

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya pada masa remaja. Para ahli psikologi memberikan batasan masa remaja adalah *Priberteit*, *Adolescentia* dan *Youth*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia masa remaja sering disebut pubertas atau remaja (Panuju dan Umami, 2010)

Puberty (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari kata latin pubertas. Kata latin *pubercere* berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak-anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks dalam Panuju dan Umami, 2010).

Para ahli klasik berpendapat bahwa masa remaja merupakan perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*), kemudian diikuti masa kematangan emosi (*second adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelektual (Pearce, 2010)

Menurut Stanley Hall (dalam Gunarasa, 2012) masa remaja adalah akibat masa “*stress and storm*” (masa kegoncangan dan kebimbangan) Akibatnya para remaja melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk “gengnya”. Mereka bersifat sentimental, mudah terguncang dan bingung. Selain itu Stanley Hall mengatakan bahwa masa remaja adalah neo-atavistis atau masa kelahiran kembali, karena pada masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya. Diantaranya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan antara yang merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.

Panuju dan Umami (2010) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana perkembangan psikologi manusia sedang pada tahap pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara anak-anak dengan masa dewasa. Posisi antara inilah yang kemudian mengakibatkan perkembangan psikologisnya tidak menetap. Usia remaja tidak bisa dikategorikan dewasa yang kecerendungan psikologisnya sudah sampai tingkat maturasi, pada saat yang sama ia tidak bisa dikategorikan sebagai anak-anak dan masa dewasa semakin kabur. Haditono, dkk (2012) membagi masa remaja : pra remaja atau pra pubertas (10-12 tahun), remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Sedangkan Remplein (dalam Haditono, dkk, 2012) membagi masa pubertas dan adolesen menjadi menjadi masa pra-pubertas 10 ½ - 13 tahun (wanita) dan 12-14 tahun (laki-laki), masa

pubertas 13-15 ½ tahun (wanita) dan 14-16 tahun (laki-laki), krisis remaja 15 ½ -16 ½ tahun (wanita) dan 16-17 tahun (laki-laki) dan adolesensi 16 ½ -20 tahun (wanita) dan 17-21 tahun (laki-laki).

Gunarasa (2012) menyimpulkan secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja mejadi : remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir dalam rentang usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut masa *pubertas*.

Haditono, dkk (2012) pada usia 12-18 tahun remaja memiliki tugas perkembangan yang perkembangannya meliputi aspek-aspek biologis, menerima peran dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup, dan merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri. Sedangkan ciri dari masa pubertas adalah masa pencapaian fungsi kelamin yang normal dan pembudayaan dorongan kelamin tersebut (Panuju dan Umami, 2010).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan terjadi banyak perubahan fisik, psikis dan kognitif. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan seksual, namun tidak hanya kematangan fisik semata tetapi kematangan sosial juga ikut berperan pada masa ini. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan remaja awal/pubertas (usia antara 12-15 tahun) sebagai subjek penelitian, karena pada masa ini remaja mengalami meningkatnya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan membuat ia beragresifitas .

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighrust (dalam Dariyo, 2014), ada beberapa, yaitu :

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis dan psikologis. Perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya, di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itulah, remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita. Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan

jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa kanak-kanak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian waktunya untuk bergaul bersama teman-temannya dibandingkan remaja dan pergaulannya.
- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan atau keahlian yang professional.
- e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti.

Tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2010) antara lain :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai tugas yang tidak mudah yang harus dilalui dalam proses perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis, psikologis dan cara-cara bersosialisasi dengan lawan jenis. Remaja juga memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dengan pergaulan yang lebih luas, membekali diri untuk masa depan menjadi warga yang bertanggung jawab dapat mandiri dan dapat menghidupi diri sendiri maupun orang lain.

B. Agresifitas Remaja

1. Pengertian Agresifitas

Hurlock (dalam Azwar, 2013) mengatakan bahwa agresifitas adalah tindakan yang nyata atau dalam bentuk ancaman terhadap orang lain tanpa alasan. Bee, 1981 (dalam Azwar, 2013) berpendapat bahwa agresifitas adalah perilaku yang disengaja baik secara fisik maupun verbal untuk merusak atau melukai orang lain.

Schneider (dalam Azwar, 2013) membedakan agresifitas menjadi verbal dan non verbal. Perilaku verbal seperti mencaci-maki, mengolok-olok, menjawab dengan kasar, berkata yang menyakitkan dan kritik yang merusak. Sedangkan agresifitas nonverbal meliputi pelanggaran disiplin dan aturan, iri hati, keras kepala, sangat mudah tersinggung, tidak bersahabat dengan orang lain, dendam dan menguasai.

Mohamad (2010) mengatakan Agresifitas boleh dikatakan sebagai perilaku yang ingin menguasai atau menundukkan orang lain. Seperti halnya binatang yang ingin menguasai suatu wilayah atau ingin menjadi pemimpin dalam kelompoknya. Dorongan untuk beragresifitas merupakan aspek kepribadian setiap individu yang muncul dalam kehidupan dan tidak akan pernah berakhir selama kehidupan itu masih berlangsung di muka bumi. Keadaan ini berarti bahwa agresifitas yang pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang negatif, tidak dapat dikendalikan dan dikurangi (Sigid, 2013).

Menurut Kartono (2010), yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali berupa serangan, kekerasan, tingkah laku, kegilaan dan sadistis. Kemarahan tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya dan mudah melakukan perkelahian.

Gunarsa dan Gunarsa (2011) mengatakan bahwa agresifitas adalah suatu reaksi khas terhadap frustrasi. Sedangkan menurut Haryanto (2010) agresifitas timbul bila seseorang tidak tercapai tujuan hidupnya, maka untuk mempertahankan harga dirinya seseorang melakukan tingkah laku agresif (dengan kekerasan), bagi remaja yang tujuan hidupnya tidak tercapai, pada umumnya untuk menjaga harga dirinya kebanyakan remaja melakukan tingkah laku negatif dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat maupun dirinya sendiri.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agresifitas adalah tindakan nyata atau dalam bentuk ancaman terhadap orang lain tanpa alasan yang disengaja baik secara fisik maupun verbal untuk merusak atau melukai hati orang lain seperti mencaci-maki, mengolok-olok, menjawab dengan kasar, non verbal seperti pelanggaran disiplin dan aturan, iri hati, keras kepala, mudah tersinggung, tidak bersahabat dengan orang lain, dendam menguasai agresifitas tidak dapat dikendalikan dan dikurangi, yang timbul bila seseorang tidak tercapai tujuan hidupnya untuk mempertahankan harga diri seseorang.

2. Teori-Teori Agresifitas

Jung (dalam Azwar, 2013) menerangkan agresifitas dalam lima pandangan, yaitu :

- a. Pandangan Ethnologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan secara biologis berdasar pada observasi mengenai perilaku hewan, dimana bahwa pendekatan ini mempunyai kaitan yang erat untuk memahami agresi manusia. Aspek yang penting dalam teori ethnologi ini adalah konsep naluri pembawaan. Arti dari naluri pembawaan adalah bahwa agresifitas merupakan perilaku yang tidak dipelajari dan dibawa sejak lahir.
- b. Pandangan Psikoanalisis. Agresifitas menurut pandangan psikoanalisis adalah hampir sama dengan pandangan ethnologi yaitu menggunakan konsep naluri dan katarsis. Tokoh psikoanalisis Freud, berpendapat bahwa agresifitas merupakan ekspresi tidak langsung dari dorongan kematian. Naluri kematian (thanatos) bekerja merusak diri sendiri, yang secara biologis ditampakkan dengan kerusakan sel-sel dan proses yang mengiringi bertambahnya usia. Sedangkan kebalikannya adalah naluri kehidupan (etos) yang mencoba mencegah keluarnya naluri kematian, agresifitas atau menyerang orang lain yang merupakan pengalihan dari dorongan untuk merusak diri sendiri.
- c. Hipotesis frustasi agresif. Hipotesis ini menolak konsep naluri tetapi menerima konsep katarsis. Menurut konsep ini frustasi merupakan dorongan yang tidak dipelajari yang membutuhkan pelampiasan.

- d. Pandangan teori belajar. Teori ini berpandangan bahwa agresifitas adalah bukan faktor naluri, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari. Agresifitas terjadi karena pengaruh luar atau faktor eksternal atau faktor situasi.
- e. Pandangan belajar sosial. Pendekatan ini berpandangan bahwa belajar merupakan proses yang luas berlangsung dalam konteks sosial yang melibatkan faktor eksternal yang merupakan kejadian atau perilaku yang ditampilkan oleh individu lain.

Baron dan Byrne (dalam Rezeki, 2010) berteori, agresifitas merupakan perbuatan yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan melukainya dan pihak lain itu berusaha melarikan diri. Teori tersebut mengungkapkan adanya 4 aspek yang dapat dipahami: agresi merupakan perilaku; ada unsur kesengajaan; sasarannya adalah makhluk hidup; pihak lain (sasaran agresi) berusaha melarikan diri sehingga memungkinkan terjadinya pemindahan penyaluran agresi ke target pengganti.

Bandura (dalam Fadila, 2010), berpendapat bahwa munculnya suatu perilaku dihasilkan dua mekanisme utama yaitu dari penguatan (*reinforcement*) dan peniruan (*modeling*). Jika individu melakukan agresifitas kemudian diberi hadiah maka individu tersebut akan mengulangi lagi, agresifitas dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan (imitasi), semakin sering mendapatkan penguatan semakin besar terjadinya agresifitas. Orang yang frustrasi karena tujuannya terhambat oleh peristiwa yang menimbulkan stress, akan mengalami keterbangkitan

emosional yang tidak menyenangkan. Pengalaman tidak menyenangkan menimbulkan gangguan emosi yang cenderung meningkatkan agresifitas .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan teori agresifitas dapat terjadi secara biologis yang merupakan naluri pembawaan dan dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan (imitasi). Semakin sering mendapatkan penguatan semakin besar terjadinya agresifitas , jika individu melakukan agresifitas atau menyerang orang lain merupakan pengalihan dari dorongan untuk merusak diri sendiri.

3. Jenis-jenis Agresifitas

Pada dasarnya agresifitas dari manusia berbeda dengan agresifitas dari hewan. Perbedaannya nampak melalui penyerangan secara langsung (perkelahian), sehingga selalu ada yang rusak. Jadi agresifitas pada hewan selalu bersifat fisik aktif secara langsung.

Johnson dan Medinnus (dalam Langgulung, 2010), agresifitas dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

- a. Agresifitas menyerang secara fisik, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menyerang fisik orang lain, misalnya memukul, menendang, serta mengajak berkelahi.
- b. Agresifitas menyerang secara verbal, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menyerang orang lain dengan kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, menyebarkan gossip jahat, memaki-maki, menolak diajak berbicara.

- c. Agresifitas yang melanggar hak milik orang lain yaitu perilaku yang ditujukan untuk melanggar hak milik orang lain, misalnya : mengambil barang yang bukan miliknya.
- d. Agresifitas meyerang suatu objek, yaitu perilaku yang ditujukan untuk merusak barang atau objek-objek tertentu.

Sedangkan Buss (dalam Azwar, 2013) mengelompokkan bentuk agresifitas ke dalam berbagai tipe, yaitu:

- a. Tipe fisik-aktif langsung, yakni dilakukan secara fisik, secara aktif dan langsung dilakukan sendiri pada sasaran (contoh memukul)
- b. Tipe fisik-tidak langsung, yakni dilakukan secara fisik, secara aktif dan tidak dilakukan sendiri secara langsung pada sasaran melainkan dengan menggunakan media tertentu (contoh: memasang ranjau, menyewa pembunuh)
- c. Tipe fisik-pasif langsung, yakni dilakukan secara fisik, secara pasif dan langsung dilakukan sendiri (contoh: demonstrasi)
- d. Tipe fisik-pasif tidak langsung), yakni dilakukan secara fisik, secara aktif namun tidak dilakukan sendiri secara langsung pada sasaran (contoh: menolak tugas-tugas penting)
- e. Tipe verbal, secara aktif dan langsung, yakni dilakukan secara verbal, secara aktif dan langsung dilakukan sendiri pada sasaran (contoh: menghina, mencerca orang lain)

- f. Tipe verbal-pasif langsung, yakni dilakukan secara verbal, secara aktif dan tidak dilakukan secara langsung pada sasaran (contoh: memfitnah atau menggosip)
- g. Tipe verbal-pasif langsung, yakni dilakukan secara verbal, secara pasif dan dilakukan langsung (contoh: tidak setuju atau memboikot tetapi tidak diungkapkan)
- h. Tipe verbal-pasif tidak langsung, yakni yang dilakukan secara verbal, secara pasif dan dilakukan secara tidak langsung (contoh: tidak setuju atau memboikot tetapi tidak diungkapkan)

Dari pendapat Buss di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis agresifitas dapat dibagi menjadi dua yaitu agresifitas fisik dan verbal baik yang aktif maupun pasif dan juga bersifat langsung maupun tidak langsung.

4. Faktor-faktor Agresifitas

Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kecerendungan remaja atau individu melakukan agresifitas oleh Koeswara (2010) disebutkan sebagai berikut:

- a. Penyebab sosial, meliputi

- 1) Frustrasi

- Merupakan situasi individu yang sedang terhambat atau gagal dalam mencapai tujuan tertentu. Frustrasi dapat mengarahkan individu untuk bertindak agresif, karena frustrasi itu bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia ingin

mengatasi dengan berbagai cara, termasuk agresifitas . Hal ini juga berlaku bagi remaja yang terlibat dalam perkelahian karena merasa keinginannya terhambat dan dialihkan dengan berbuat agresif, untuk melampiaskan rasa frustasinya

2) Profokasi

Yaitu oleh pelaku agresi profokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisaratkan oleh ancaman tersebut.

3) Melihat model-model agresif

Film dan televisi dengan kekerasan dapat menimbulkan agresi pada seorang remaja, makin banyak frekuensi menonton kekerasan dalam acara televisi maka makin besar tingkat agresif mereka terhadap orang lain.

b. Penyebab dari lingkungan

1) Polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan agresifitas tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain.

2) Kesesakan (*crowding*), meningkatkan kemungkinan untuk agresifitas terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustasi karenanya.

c. Penyebab situasional

1) Bangkitan seksual yaitu film porno yang "ringan" dapat mengurangi tingkat agresif, film porno yang "keras" dapat

menambah agresif.

- 2) Rasa nyeri dapat menimbulkan dorongan agresi yaitu untuk melukai atau mencelakakan orang lain. Dorongan itu kemudian dapat tertuju kepada sasaran apa saja yang ada.

d. Alkohol dan obat-obatan

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresivitasnya juga tinggi.

e. Sifat kepribadian

Setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi agresivitas. Ada beberapa yang memiliki sifat karakteristik yang berorientasi untuk menjauhi dari agresivitas tersebut, namun ada beberapa yang justru mencoba mendekati agresivitas tersebut.

Berdasarkan uraian tentang agresivitas remaja di atas maka secara teoritis penulis menyimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku menyerang atau mencelakakan orang lain sehingga menyebabkan luka secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan dengan atau tanpa tujuan, secara langsung atau tidak langsung, secara fisik maupun verbal. Adapun

bentuknya berupa fisik langsung, fisik tidak langsung, verbal tidak langsung.

C. Tayangan Kriminal

1. Pengertian Tayangan Kriminal

Tayangan kriminal adalah tayangan yang berisi tentang tindakan-tindakan kriminal seperti pembunuhan, perkosaan, penganiayaan berat, perampokan bersenjata dan penculikan. Kriminal berasal dari kata *crime* yang bila diterjemahkan berarti kejahatan. Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal (Wikipedia, 2011).

Stephen Shefer (dalam Kusumah, 2012) mengatakan bahwa kejahatan-kejahatan kekerasan yang utama adalah pembunuhan, penganiayaan berat, serta perampokan atau pencurian berat.

Menurut Atmasasmita (2007) mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) menunjuk kepada tingkah laku yang pertama-tama harus bertentangan dengan undang-undang, baik berupa ancaman saja maupun sudah merupakan suatu tindakan nyata dan memiliki akibat-akibat kerusakan terhadap benda atau fisik atau mengakibatkan kematian pada seseorang.

Clinard (dalam Atmasasmita, 2007) mengatakan sesungguhnya kejahatan hanya menunjuk kepada kejahatan-kejahatan tertentu saja :

pembunuhan, perkosaan, penganiayaan berat, perampokan bersenjata, dan penculikan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan kriminal adalah tayangan yang mempertontonkan tindakan kejahatan kekerasan seperti pembunuhan, perkosaan, penganiayaan berat, perampokan bersenjata dan penculikan yang memiliki akibat-akibat kerusakan.

2. Bentuk-bentuk Kejahatan dan Kekerasan

Sanford (dalam Armasasmita, 2010) mengemukakan bentuk kejahatan dan kekerasan, sebagai berikut :

- a. *Emotional violence* adalah bentuk perilaku yang bersifat agresif disebabkan karena amarah atau perasaan takut meningkat.
- b. *Instrumental violence* adalah bentuk agresifitas karena memang dipelajari dari lingkungannya
- c. *Random atau individual violence* adalah bentuk perilaku perorangan yang bersifat kekerasan dengan tujuan tertentu
- d. *Collective violence* adalah bentuk perilaku yang melibatkan kelompok tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu

Kusumah (2012) berpendapat mengenai kejahatan kekerasan yang digolongkannya menjadi 9 bentuk yaitu: pencurian dengan kekerasan, pembunuhan, perkosaan, penculikan, pemerasan, penganiayaan berat, pencurian kendaraan bermotor, penganiayaan ringan, dan pencurian dengan pemberatan.

Sedangkan menurut Atmasasmita (2007) membagi bentuk-bentuk kejahatan dan kekerasan yang sering membahayakan masyarakat di Indonesia menjadi 10 bentuk, meliputi: pencopetan, penodongan, penyanderaan, perampokan, pemerasan, pencurian kendaraan bermotor, pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pelanggaran lalu lintas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kejahatan dan kekerasan dapat disebabkan karena amarah atau perasaan takut meningkat agresifitas dapat dipelajari dari lingkungannya dengan melibatkan perorangan dan kelompok tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun bentuknya dapat berupa pencurian, pembunuhan, perkosaan, penculikan, pemerasan, penganiayaan berat, penodongan, penyanderaan, pelanggaran lalu lintas.

D. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Konsep diri menurut Potter & Perry (2009) adalah konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri. Ini merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap, dan persepsi. Konsep diri secara langsung mempengaruhi harga diri dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Tarwoto & Wartonah (2010) adalah semua perasaan, kepercayaan, dan nilai yang diketahui tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri

berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Konsep diri (*self-concept*) menurut Hidayat & Uliyah (2014) merupakan bagian dari masalah kebutuhan psikososial yang tidak didapat sejak lahir, akan tetapi dapat dipelajari sebagai hasil dari pengalaman seseorang terhadap dirinya. Konsep diri ini berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikososial seseorang. Secara umum, konsep diri adalah semua tanda, keyakinan dan pendirian yang merupakan suatu pengetahuan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, termasuk karakter, kemampuan nilai, ide dan tujuan individu.

2. Komponen konsep diri

Menurut Hidayat & Uliyah (2014) terdapat beberapa komponen konsep diri, yaitu :

1) Gambaran (citra) diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencakup sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang terkait dengan seksualitas, feminitas dan maskulinitas, keremajaan, kesejahteraan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Beberapa kelainan citra diri memiliki akar psikologi yang dalam, misalnya kelainan pola makan seperti anoreksia.

Citra diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat lebih jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek-aspek konsep diri lainnya.

Selain itu, citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra diri dan dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh yang ideal, warna kulit, tindak tubuh serta tato, dan sebagainya.

2) Ideal diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan yang melebihi dari suatu kenyataan yang ada.

3) Harga diri

Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu tentang dirinya menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ideal diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya.

4) Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat, misalnya sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagainya. Setiap peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang.

5) Identitas diri

Identitas diri adalah penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas mencakup konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas sering kali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

Pembentukan identitas sangat diperlukan demi hubungan yang intim karena identitas seseorang dinyatakan dalam hubungannya dengan orang lain. Seksualitas merupakan bagian dari identitas. Identitas seksual merupakan konseptualitas seseorang atas dirinya sebagai pria atau wanita dan mencakup orientasi seksual.

3. Tahap perkembangan konsep diri

Menurut Hidayat & Uliyah (2012), perkembangan konsep diri menurut teori psikososial, antara lain :

- 1) Usia 0 – 1,5 tahun, terjadi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan yang mendasar, individu akan tergantung pada individu lain dalam memenuhi kebutuhannya. Individu dapat memenuhi kebutuhannya dapat membentuk kepercayaan dan apabila tidak terpenuhi dapat menimbulkan ketidakpercayaan pada lingkungan.
- 2) Usia 1,5 – 3 tahun, terjadi konflik otonomi, malu dan ragu. Pada usia ini sudah mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai individu yang terpisah dengan orang lain, menyadari bahwa ia dapat mengendalikan organ-organ tubuhnya.
- 3) Usia 3 – 6 tahun, terjadi konflik antara inisiatif dan rasa bersalah, dengan berkembangnya rasa inisiatif yang ditunjukkan selalu bertanya, meniru aktifitas orang lain dan mencoba melakukan aktifitas sendiri, anak akan menghadapi tuntutan dari lingkungan untuk berperilaku sesuai dengan batas tertentu yang dapat menimbulkan rasa kekecewaan pada diri anak.
- 4) Usia 6 – 12 tahun, terjadi konflik antara industri dan inferiority. Pada usia ini anak akan terdorong untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya dalam menghasilkan karya, anak sudah mulai beradaptasi dengan kehidupan diluar rumah, anak sudah mulai sekolah dan tentu dapat menyesuaikan dengan teman sebaya, peran guru dan

teman sudah mulai memberikan perubahan anak, dimana orang tua tidak lagi dominan, anak akan mencoba belajar berhubungan dengan lingkungan luar, mengagumi, mendapat penghargaan sehingga anak dapat dihargai dan menghargai terhadap lingkungan yang ada.

- 5) Usia 12 – 20 tahun, terjadi konflik antara identitas dan kebingungan peran. Terjadi masa peralihan antara anak-anak ke usia dewasa, masa ini biasanya dikenal dengan nama masa pubertas, anak sudah mulai menunjukkan identitas dirinya yang sudah melekat dalam kelompok sebaya.
- 6) Usia 20 – 40 tahun, terjadi konflik antara intimasi dan isolasi, merupakan tahap perkembangan dewasa awal, individu sudah mulai membentuk hubungan dengan lawan jenis pada masa ini juga merupakan masa berkarir dan berumah tangga dan apabila terjadi kegagalan akan mengakibatkan individu merasa terisolasi dan menarik diri.
- 7) Usia 40 – 60 tahun, terjadi konflik antara *generativity* dan stagnasi, merupakan masa puncak karir yang dapat menghasilkan suatu karya yang dapat diwariskan pada anaknya atau keturunannya.
- 8) Usia diatas 65 tahun, terjadi konflik integritas dan putus asa, masa ini individu akan mengalami kepuasan dan ketidakpuasan, apabila individu sebelumnya mengalami kepuasan maka akan mencapai integritas dirinya akan tetapi sebelumnya tidak mencapai kepuasan dalam hidupnya maka akan mengalami keputusasaan dalam hidupnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

Menurut Tarwoto & Wartonah (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu :

1) Tingkat perkembangan dan kematangan

Perkembangan anak seperti dukungan mental, perlakuan, dan pertumbuhan anak akan mempengaruhi konsep dirinya.

2) Budaya

Pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tuanya, kelompoknya, dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya.

3) Sumber eksternal dan internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal misalnya, orang yang humoris koping individunya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya adanya dukungan dari masyarakat dan ekonomi yang kuat.

4) Pengalaman sukses dan gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri demikian pula sebaliknya.

5) Stresor

Stresor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian, dan ketakutan. Jika koping individu tidak kuat maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan.

6) Usia, keadaan sakit, dan trauma

Usia tua dan keadaan sakit akan memengaruhi persepsi dirinya.

7) Tingkat pendidikan

5. Kriteria konsep diri yang sehat

Menurut Tarwoto & Wartonah (2010), ada beberapa kriteria kepribadian yang sehat :

1) Citra tubuh positif dan akurat

Kesadaran akan diri berdasar atas observasi mandiri dan perhatian yang sesuai akan kesehatan diri. Termasuk persepsi saat ini dan masa lalu.

2) Ideal dan realitas

Individu mempunyai ideal diri yang realitas dan mempunyai tujuan hidup yang dapat dicapai.

3) Konsep diri yang positif

Konsep diri yang positif menunjukkan bahwa individu akan sesuai dalam hidupnya.

4) Harga diri tinggi

Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti dan bermanfaat. Ia memandang dirinya sama dengan apa yang ia inginkan.

5) Kepuasan penampilan peran

Individu yang mempunyai kepribadian sehat akan dapat berhubungan dengan orang lain secara intim dan mendapat kepuasan. Ia dapat mempercayai dan terbuka pada orang lain serta membina hubungan

interdependen.

6) Identitas jelas

Individu merasakan keunikan dirinya yang memberi arah kehidupan dalam mencapai tujuan.

6. Karakteristik konsep diri rendah

Menurut Carpenito (1995) dalam Tarwoto & Wartonah (2010) terdapat beberapa karakteristik konsep diri rendah, yaitu :

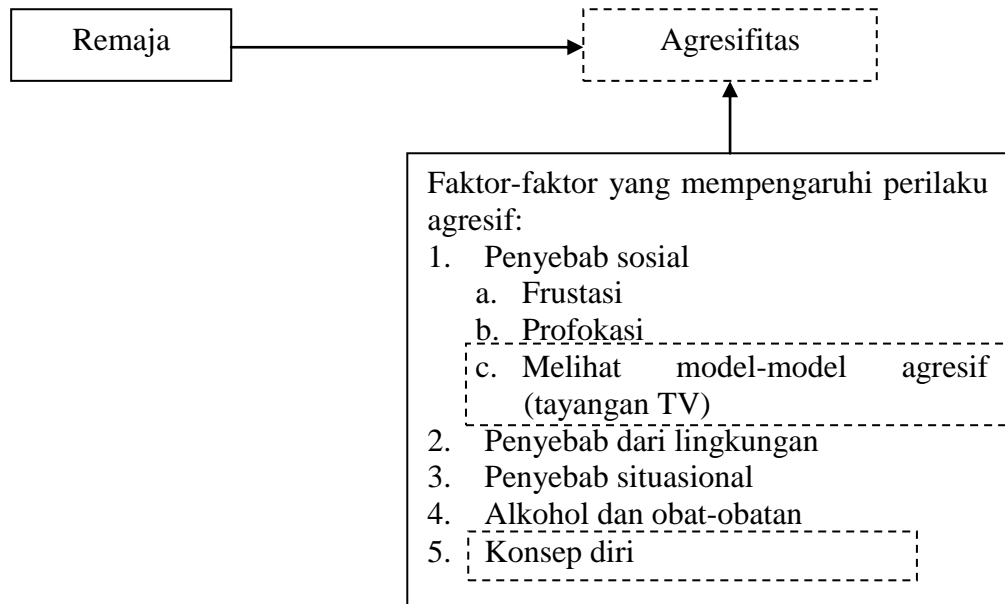
- 1) Menghindari sentuhan atau melihat bagian tubuh tertentu.
- 2) Tidak mau berkaca.
- 3) Menghindari diskusi tentang topik dirinya.
- 4) Menolak usaha rehabilitasi.
- 5) Melakukan usaha sendiri dengan tidak tepat.
- 6) Mengingkari perubahan pada dirinya.
- 7) Peningkatan ketergantungan pada yang lain.
- 8) Tanda dari keresahan seperti marah, keputusasaan, dan menangis.
- 9) Menolak berpartisipasi dalam perawatan dirinya.
- 10) Tingkah laku yang merusak seperti penggunaan obat-obatan dan alkohol.
- 11) Menghindari kontak sosial.
- 12) Kurang bertanggung jawab.

Menurut Tarwoto & Wartonah (2010), Terdapat faktor resiko gangguan konsep diri sebagai berikut:

- 1) Gangguan identitas diri

- a) Perubahan perkembangan.
 - b) Trauma.
 - c) Jenis kelamin yang tidak sesuai.
 - d) Budaya yang tidak sesuai.
- 2) Gangguan citra tubuh (*body image*)
- a) Hilangnya bagian tubuh.
 - b) Perubahan perkembangan.
 - c) Kecacatan.
- 3) Gangguan harga diri
- a) Hubungan interpersonal yang tidak harmonis.
 - b) Kegagalan perkembangan.
 - c) Kegagalan mencapai tujuan hidup.
 - d) Kegagalan dalam mengikuti aturan normal.

E. Kerangka Teori



Keterangan:

————— : tidak diteliti

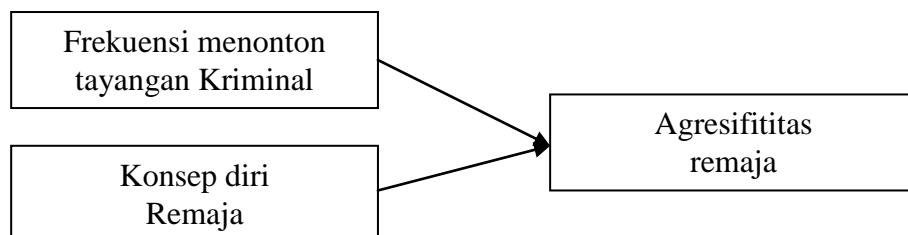
----- : diteliti

Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Kusworo, 2010

F. Kerangka Konsep

Variabel *independent*

Variabel *dependent*



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah ”terdapat hubungan paparan menonton tayangan kriminal dan konsep diri pada agresifitas remaja di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.